

STRATEGI PENGEMBANGAN PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KABUPATEN DONGGALA

Dafina Howara¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako. Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738.

ABSTRACT

This paper examines the strategy that offered to develop domestic enterprises in the fish processing of Donggala regency. Data analysis used SWOT analysis. The results of the research showed that strategy for the development are: (1) Community empowerment through human resource development, product diversification and the creation of a healthy and a good market, (2) development of government agencies (Fisheries), Fostering the potential for protection and surveillance of coastal areas, (3) Building partnerships and networking in order to develop the business and development of household-scale fish processing business, and (4) development of marketing infrastructure and processing of fishery products.

Key Words : Donggala, fish processing, strategy development.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah pesisir dan lautan yang begitu besar, dan menjadi sumber penghidupan masyarakat sekitar pada umumnya, hal ini disebabkan wilayah pesisir dan laut memiliki berbagai sumber daya alam serta jasa lingkungan yang bisa dijadikan sumber penghidupan. Perikanan merupakan salah satu usaha manusia untuk mencapai kesejahteraan dengan cara mengelola atau memanfaatkan sumberdaya ikan dan biota lainnya yang bernilai ekonomis.

Industrialisasi perikanan tangkap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari industrialisasi kelautan dan perikanan. Industrialisasi perikanan tangkap merupakan upaya terintegrasi dari seluruh stakeholder untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing. Pembangunan diikuti pengembangan sistem produksi yang modern dan terintegrasi di tingkat hulu, dapat memasok kebutuhan ikan sekaligus memasok bahan baku produksi produk olahan perikanan untuk dipasarkan di pasar domestik dan internasional.

Kegiatan pengolahan ikan di Indonesia masih tergolong pengolahan ikan tradisional dan dilakukan pada skala industri rumah tangga (Herawati, 2002). Namun, pengembangan usaha kecil atau menengah saat ini menjadi perhatian, karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah menimbulkan harapan pada usaha kecil-mikro untuk dapat menjadi motor perekonomian (Widyaningrum, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Glendoh (2001) bahwa usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah.

Ketatnya persaingan dalam lingkungan perekonomian nasional membuat pemerintah melakukan re-orientasi kebijakan pengembangan sektor industri dalam bentuk kebijakan pembangunan industri nasional dengan menentukan industri-industri prioritas yang akan dikembangkan di masa mendatang (Kamil dan Hapsari, 2007).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah dan potensi perikanan laut. Perairan Sulawesi Tengah terdiri atas Teluk Tomini,

Teluk Tolo, Selat Makasar dan Laut Sulawesi memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan industri di sektor perikanan. Data mengenai perikanan umum di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala merupakan kabupaten yang memiliki produksi terbesar kedua, yang terdapat di zona I pengelolaan perikanan, yaitu Selat Makasar dan Laut Sulawesi. Kelompok ikan pada Kluster Selat Makassar dan Laut Sulawesi ini umumnya kelompok ikan pelagis seperti tuna, cakalang, layang, kembung, tongkol dan teri (BPS, 2011).

Ikan merupakan komoditi subsektor perikanan yang kaya protein, mengandung asam amino esensial yang dibutuhkan oleh tubuh, di samping itu memiliki nilai biologis 90% dengan jaringan pengikat sedikit sehingga mudah dicerna. Hal paling penting adalah harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan sumber protein lain (Marpaung, 2008).

Ikan yang merupakan pangan sumber protein ini ternyata memiliki kelemahan yaitu tidak dapat bertahan lama. Komoditas ini cepat mengalami kerusakan sehingga memerlukan pengolahan lebih lanjut, kegiatan pengolahan ikan banyak dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembuatan abon ikan, pembuatan ikan kaleng, pembuatan ikan asin, pembuatan ikan asap, dan sebagainya. Untuk itu keberadaan industri perikanan sangat diperlukan, agar ikan menjadi suatu produk yang siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pengolahan hasil perikanan terbanyak di Sulawesi Tengah terutama Kabupaten Donggala adalah industri pengolahan tradisional berskala kecil (*home industry*). Berbagai masalah yang timbul dalam industri tradisional seperti permodalan, teknologi dan informasi, manajemen dan pemasaran, tingkat pendidikan SDM pengolah, kualitas produk, peralatan dan kemasan yang belum memadai. Permasalahan inilah yang menyebabkan produk olahan terutama olahan produk perikanan memiliki daya saing yang rendah.

BAHAN DAN METODE

Untuk mendukung industri pengolahan perikanan di Kabupaten Donggala, maka potensi yang dimiliki kabupaten tersebut saat ini adalah potensi bahan baku yang tersebar di sepanjang pesisir bagian selatan dan barat. Namun, di sisi lain ketersediaan bahan baku dan pemasaran produk menjadi hambatan dalam pengembangan produk olahan perikanan.

Analisis yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Donggala adalah analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat, dan disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal, yang didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Pembobotan dalam SWOT dilakukan dengan perhitungan terhadap point faktor yang dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan faktor lainnya, sehingga perhitungannya adalah nilai yang didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor) (Robinson dalam BPS, 2009).

Tahapan analisis SWOT dalam penyusunan perencanaan strategis, yaitu :

1. Tahapan pengumpulan data dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Data internal diperoleh dari lingkungan dalam usaha pengolahan hasil perikanan yang berupa kekuatan dan kelemahan dan data eksternal diperoleh dari lingkungan luar yang berupa peluang dan ancaman. Faktor ini dibuat dalam bentuk matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*).

2. Tahap analisis : menganalisis IFAS dan EFAS dengan memberi bobot nilai selang 0-1, cara penentuan berdasarkan pengamatan lapangan untuk menentukan urutan prioritas yaitu faktor mana yang paling penting dan tidak penting. Penentuan bobot kriteria tersebut menggunakan metode pembobotan klasik dengan pemberian skor kepentingan 1, 3, 5, dan 7 (Marimin 2004). Pembobotan dengan menggunakan formula sederhana akan menghasilkan bobot antara sebesar 0-1 dan jika dijumlahkan keseluruhan bobot faktor tersebut akan menghasilkan nilai satu untuk masing-masing kondisi (internal dan eksternal). Selanjutnya memberi rating nilai dengan skala 1 sampai 4 dengan kualifikasi adalah nilai 1 = tidak tersedia, nilai 2 = kurang tersedia, nilai 3 = tersedia, dan nilai 4 = sangat tersedia. Pemberian nilai rating berbanding terbalik antara peluang dan ancaman dan kekuatan dan kelemahan. Semakin mendekati kenyataan, maka nilai peluang dan kekuatan semakin besar sehingga nilai kelemahan dan ancaman semakin kecil.
3. Setelah pemberian nilai dan bobot selanjutnya ditentukan nilai skor dengan mengalikan antara bobot dan rating.
4. Pengambilan keputusan untuk perumusan

strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS, matriks tersebut menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu :

- 1) Strategi SO (Kekuatan – Peluang)
Strategi ini merupakan kombinasi antara kekuatan dan peluang, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang. Strategi ini disebut juga strategi *agresif*.
- 2) Strategi ST (Kekuatan – Ancaman)
Strategi yang menggunakan seoptimal mungkin kekuatan internal untuk menghadapi tantangan atau kelemahan. Strategi ini disebut strategi *diversifikasi*.
- 3) Strategi WO (Kelemahan – Peluang)
Strategi gabungan antara kelemahan dan peluang yang berupaya untuk meminimalkan kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini disebut strategi *turnaround*.
- 4) Strategi WT (Kelemahan – Ancaman)
Strategi kombinasi antara kelemahan dan ancaman yang tidak menguntungkan dan berusaha meminimalkan kelemahan internal yang ada serta menghindari ancaman. Strategi ini disebut juga strategi defensif atau bertahan.

Tabel 1. Diagram Matriks SWOT

Faktor Eksternal (EFAS)	Faktor Internal (IFAS)	Strenghts (S) Faktor kekuatan internal	Weaknes (W) Faktor kelemahan internal
	Opportunities (O) Faktor peluang eksternal	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang	Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Treaths (T) Faktor ancaman eksternal	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan yang menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2009.

Tabel 2. Penyusunan Strategi dalam Analisis SWOT, 2012

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>		<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya bahan baku yang berkualitas. 2. Potensi usaha pengolahan ikan skala rumhatangga 3. Pengetahuan dasar tentang cara pengolahan ikan secara tradisional 4. Adanya dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah (penerimaan masyarakat) 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memanfaatkannya seluruh potensi pesisir 2. Tingkat Pendidikan dan ketrampilan yang relatif masih rendah 3. Modal masyarakat masih rendah 4. Kurangnya fasilitas pengolahan perikanan, 5. Pemasaran produk olahan yang belum merata khususnya pada daerah yang jauh dari pasar
		<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan potensi perikanan dan perkembangan teknologi, untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas. 2. Diversifikasi produk olahan hasil perikanan 3. Membangun kemitraan dan jejaring usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan 4. Peningkatan SDM pelaku usaha pengolahan hasil perikanan 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan infrastruktur pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. 2. Peningkatan peran pemda dalam pengembangan produk dan pemasaran olahan hasil perikanan. 3. Membangun kemitraan dengan pihak swasta yang difasilitasi pemerintah daerah.
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan sarana transportasi 2. Penyerapan tenaga kerja 3. Kerjasama dengan pihak lain 4. Perkembangan teknologi pengolahan perikanan. 5. Bantuan dan dukungan pemerintah terhadap usaha pengembangan pengolahan hasil perikanan. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kelembagaan pemerintah (perikanan), seperti membangun kerjasama dalam promosi. 2. Pembinaan masyarakat untuk perlindungan pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan 3. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan SDM, diversifikasi produk dan penciptaan pasar yang sehat dan baik 	
<p>TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan terhadap sumberdaya dan lingkungan akibat aktifitas pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan. 2. Ego sektoral dan daerah semakin kuat 3. Persaingan dalam pengolahan hasil perikanan dari kabupaten/Kota lainnya. 4. Pesaing produk substitusi. 			

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2012.

Keempat strategi yang telah dirumuskan, dikaji untuk menentukan strategi yang paling tepat bagi pengolahan hasil perikanan berdasarkan SWOT dan akhirnya dapat disusun suatu rencana strategis yang akan menjadi pegangan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya diagram matriks SWOT tertera pada Tabel 1.

Tabel 3. SWOT dengan Pembobotan dan Rating, Tahun 2012

Faktor Penentu	Bobot	Rating	Nilai
FAKTOR INTERNAL			
<i>STRENGTHS (S)</i>			
1. Tersedianya bahan baku yang berkualitas	5	4	20
2. Potensi usaha pengolahan ikan skala rumah tangga	4	2	8
3. Pengetahuan dasar tentang cara pengolah ikan secara tradisional	4	4	16
4. Adanya dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah (penerimaan masyarakat)	4	3	12
TOTAL			56
<i>WEAKNESSES (W)</i>			
1. Belum termanfaatkannya seluruh potensi pesisir	4	4	12
2. Tingkat Pendidikan dan ketrampilan yang relatif masih rendah	4	3	12
3. Modal masyarakat masih Rendah	4	3	12
4. Kurangnya fasilitas pengolahan perikanan	4	3	12
5. Pemasaran produk olahan yang belum merata khususnya pada daerah yang jauh dari pasar	4	4	16
TOTAL			64
FAKTOR EXTERNAL			
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>			
1. Adanya dukungan sarana transportasi	4	4	16
2. Penyerapan tenaga kerja	4	4	16
3. Kerjasama dengan pihak lain	4	3	12
4. Perkembangan teknologi pengolahan hasil perikanan.	4	2	8
5. Bantuan dan dukungan pemerintah terhadap usaha pengembangan pengolahan hasil perikanan	5	3	15
TOTAL			67
<i>TREATHS (T)</i>			
1. Tekanan terhadap sumberdaya dan lingkungan akibat aktifitas pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan.	3	2	6
2. Ego sektoral dan daerah semakin kuat	3	3	9
3. Persaingan dalam pengolahan hasil perikanan dari kabupaten/Kota lainnya.	4	3	12
4. Pesaing produk substitusi	5	4	20
TOTAL			47

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2012.

Ket : • Pembobotan faktor SWOT : Skala 1 – 2 – 3 – 4 – 5, menunjukkan masing-masing Sangat Tidak Penting – Agak Penting – Cukup Penting – Penting – Sangat Penting
 • Rating: Pemingkatan faktor SWOT yakni Skala 1 – 2 – 3 – 4, masing-masing menunjukkan peran yang: Sangat Kecil – Sedang – Besar - Sangat Besar.

Tabel 4. Ranking Alternatif Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Donggala, Tahun 2012

	Unsur SWOT	Keterkaitan	Skor	Ranking
Strategi 1	Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan SDM, diversifikasi produk dan penciptaan pasar yang sehat dan baik	W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2 T3 dan T4	111	1
Strategi 2	Pengembangan kelembagaan pemerintah (perikanan), Pembinaan untuk perlindungan dan pengawasan potensi kawasan pesisir	S1, S2,S3, S4, T1, T2, T3, dan T4	103	2
Strategi 3	Membangun kemitraan dan jejaring usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha pengolahan ikan skala rumah tangga.	S4, O1, O2, O3 dan O4	64	3
Strategi 4	Pengembangan infrastruktur pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.	W4, W5, O1 dan O3	56	4

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2012.

HASIL PEMBAHASAN

Pengembangan penangkapan ikan pada hakikatnya mengarah ke pemanfaatan sumber daya ikan secara optimal dan rasional bagi kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan nelayan khususnya, tanpa menimbulkan kerusakan sumber daya ikan itu sendiri maupun lingkungannya (Rosalina, 2011). Potensi perikanan sebagai penyedia bahan baku utama untuk usaha pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Donggala sangat besar, hal ini terlihat dalam pemilihan strategi untuk pengembangan pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Donggala yang menekankan pada peningkatan mutu atau kualitas dan diversifikasi produk-produk perikanan sesuai dengan tuntutan pasar, dan menghindari adanya produksi perikanan tangkap yang mubasir. Strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan beberapa alternatif strategi yang bisa diterapkan dalam pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Donggala. Strategi tersebut memberikan hasil

akhir yang akan memberikan keuntungan pada semua pihak, terutama pelaku pengolahan hasil perikanan. Pembobotan dan rating untuk faktor internal dan eksternal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bobot dan rating dari alternatif strategi (faktor internal dan faktor eksternal) yang diperoleh. Tahap selanjutnya diperoleh beberapa strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan berdasarkan ranking dapat dilihat pada Tabel 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka srategi yang pertama harus dijalankan adalah memberdayaan masyarakat, melalui peningkatan SDM dengan cara memberikan pelatihan, pembinaan serta magang ke perusahaan perikanan, sehingga diperoleh produk yang bernilai tambah tinggi, dan membentuk lembaga pemasaran yang sehat sehingga produk olahan mampu menjangkau semua daerah tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2009. Analisis SWOT. [Httpdps.bps.go.idfile_artikel66_Analisis_SWOT](http://dps.bps.go.id/file_artikel66_Analisis_SWOT). Diakses pada 01 September 2013.
- BPS, 2011. Sulawesi Tengah Dalam Angka 2012. BPS-Statistics Sulawesi Tengah Provincial Office. Palu.
- Glendoh S.H. 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*. J. Manajemen & Kewirausahaan 3: 1 – 13.
- Herawati E.S. 2002. *Pengolahan Ikan Secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan*. J. Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 21 No 3.
- Kamil, I dan Hapsari I. 2007. *Pengembangan Model Industri Kelautan Berbasis Klaster Di Kota Padang*. J. Optimasi Sistem Industri, Vol. 6 No. 2.
- Marpaung, Ridawati. 2008. *Pengolahan dan Kelayakan Usaha Abon Ikan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. J. Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 8 No 3 : 74-80.
- Marimin, 2004. *Tehnik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT : Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosalina, Dwi. 2011. *Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Pelagis Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. J. Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 1 No. 1.
- Widyaningrum N. 2003. *Eksplotasi terhadap Pengusaha Kecil Melalui Rantai Hulu Hilir*. J. Analisis Sosial 8: 1-28.